

## Merengungkan Kembali Peran Laki-laki dalam Rumah Tangga

Oleh :



**Burhan Sholihin, S.Ag., M.H**

Dewasa ini di Indonesia, perkara perceraian cenderung meningkat, di mana sebagian besar perkara yang diajukan adalah Cerai Gugat (perkara cerai yang diajukan oleh isteri) dengan alasan Suami tidak atau kurang bertanggung jawab dengan beragam bentuk, antara lain tidak bekerja, jarang memberi nafkah, memberi nafkah terlalu kecil (tidak sesuai penghasilan), acuh terhadap kondisi isteri dan anak, maupun jeratan judi online atau aktifitas lain yang mengabaikan perhatian terhadap rumah tangga.

Gambaran singkat di atas, memancing penulis untuk merengungkan kembali peran laki-laki dalam rumah tangga.

Dalam al Quran, laki-laki sering disebut dengan kata "*rijal*". Makna kata "*rijal*" bagi laki-laki dalam konteks bahasa Arab dan Al-Qur'an beragam dan kaya makna. Secara umum, "*rijal*" berarti laki-laki sebagai jenis kelamin pria, tetapi juga mengandung makna sifat seperti keberanian, kejantanan, dan kepahlawanan. Kata ini tidak hanya menyebut jenis kelamin laki-laki secara biologis tetapi juga menekankan aspek maskulinitas yang melekat, seperti ketegasan dan tanggung jawab.

Dalam Al-Qur'an, "*rijal*" sering dihubungkan dengan sosok laki-laki yang bertanggung jawab, khususnya dalam keluarga dan masyarakat. Contohnya, dalam Surat An-Nisa ayat 34, laki-laki disebut sebagai pengayom dan penanggung jawab atas perempuan karena kelebihan yang

diberikan Allah dan karena laki-laki bertugas menafkahi keluarganya. Makna ini juga mencakup sosok laki-laki yang menjalankan tanggung jawab sosial dan spiritual, seperti rajin beribadah dan menjaga diri dari dosa.

Lebih luas, "*rijal*" juga diartikan sebagai seseorang yang aktif, berusaha, dan menjalankan peran sebagai pelindung dan pemimpin dalam keluarganya. Ini membedakan "*rijal*" dari sekadar faktor biologis laki-laki ("*dzakar*") karena "*rijal*" melibatkan kualitas dan tindakan yang mencerminkan kriteria maskulin dan kejantanan sejati.

Singkatnya, "*rijal*" bagi laki-laki berarti lebih dari sekadar jenis kelamin; ia mencerminkan sosok yang bertanggung jawab, kuat, berani, dan berperan sebagai pelindung dan penafkah dalam keluarga serta masyarakat sesuai nilai-nilai Al-Qur'an dan budaya Arab-Islam.

Ulama klasik menjelaskan konsep *rijal* terutama dalam dua konteks utama. *Pertama*, dalam konteks sosial-kultural dan Al-Qur'an, *rijal* dipahami sebagai laki-laki yang bukan hanya secara biologis pria tetapi juga memiliki sifat kejantanan, ketangguhan, dan tanggung jawab, terutama sebagai *qawwam* (pemimpin/penanggung jawab) dalam keluarga seperti yang dijelaskan dalam tafsir ayat An-Nisa 4:34. Ulama seperti Abū Ḥayyān Al-Andalusi menekankan bahwa *rijal* berarti seseorang yang kuat dan mampu memberikan manfaat serta menjaga kehormatan, bukan sekadar bermakna fisik seperti yang tampak di jenggot. Konsep ini juga memberikan ruang bagi perempuan yang mengemban peran pemimpin, sehingga tidak mutlak hanya pada laki-laki biologis.

*Kedua*, dalam tradisi keilmuan Islam khususnya ilmu hadis, konsep *rijal* merujuk pada para perawi hadis (*rawi*) laki-laki yang diperiksa kredibilitas moral dan intelektualnya dalam ilmu *rijal al-hadits*. Ilmu ini mengevaluasi biografi, kejujuran, dan kemampuan para perawi hadis untuk menjaga validitas dan keaslian sanad, sehingga menjaga integritas ajaran Islam. Ilmu ini kritis untuk menjamin keotentikan hadits yang menjadi sumber hukum dan ajaran Islam. Ulama klasik seperti Imam Ahmad dan

Ibn Hajar Al-Asqalani berperan besar dalam kodifikasi dan kritik dalam ilmu ini.

Singkatnya, ulama klasik memandang rijal tidak hanya sebagai laki-laki secara biologis, tetapi lebih sebagai sosok sosial dan keilmuan yang memiliki tanggung jawab, ketangguhan dan integritas moral, sesuai konteks sosial keluarga dan validitas periwayatan hadis dalam Islam.

Sementara itu tafsir kontemporer menanggapi penafsiran rijal klasik dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan sosio-kultural. Pendekatan kontemporer sering menggunakan metode tafsir *bi al-ra'y* (rasional) dan sosiologis yang mengaitkan kata rijal dengan ketangguhan, kemampuan memberi manfaat, dan melindungi, bukan hanya sekadar ciri fisik seperti berjenggot. Beberapa tafsir modern menggunakan kajian linguistik dan konteks sosial untuk mengungkap makna rijal sebagai orang yang "berjalan," "berusaha," dan aktif mengemban tugas dalam masyarakat. Dengan demikian, makna rijal dibuat lebih dinamis dan relevan untuk konteks sosial dan gender saat ini.

Secara umum, tafsir kontemporer memandang bahwa makna rijal harus dilihat dalam kerangka tanggung jawab sosial dan kepemimpinan, juga menghargai keberadaan perempuan yang dapat memiliki peran serupa dalam konteks kekuatan dan pemeliharaan keluarga. Ini merupakan pengembangan dari pandangan klasik yang lebih tekstual dan literal.

Dalam konteks kehidupan berumah tangga, laki-laki dibutuhkan peran sebagai *rijal*, yang memiliki kemampuan *qawwam* (memimpin). Setidaknya, terdapat 3 karakter dasar yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki (*rijal*) dalam rumah tangga;

*Pertama*, bertanggung jawab. Laki-laki dituntut memiliki tanggung jawab atas ucapannya. Sebagai pemimpin, ucapan seorang laki-laki menjadi arah bagi keluarganya. Ia juga harus bertanggung jawab atas tubuh dan kesehatannya, karena ia adalah tulang punggung penyangga keluarganya.

Di sisi lain, laki-laki juga harus memiliki rasa tanggung jawab atas nafkah dan arah keluarganya.

*Kedua* disiplin. Wujud disiplin seorang Muslim tercermin dalam ketaatan yang konsisten terhadap ajaran Islam, terutama dalam menjalankan ibadah seperti shalat lima waktu yang harus dilakukan tepat pada waktunya. Disiplin ini tidak hanya mengenai ketepatan waktu, tetapi juga mencakup integritas dalam menepati janji, menjaga kebersihan, dan menerapkan prinsip tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin dalam Islam merupakan manifestasi dari ketakwaan, yang meliputi ketaatan kepada aturan Allah dalam berbagai aspek kehidupan dan pengendalian diri, misalnya melalui ibadah puasa yang mengajarkan menahan hawa nafsu dan menjaga lisan.

*Ketiga* Sabar. Seorang laki-laki harus memiliki control penuh atas dirinya sendiri sehingga memiliki ketahanan mental yang kuat untuk menghadapi ujian, baik berupa susah maupun senang. Sabar bukan sikap diam, namun kokoh dalam menghadapi segala situasi.

Selain itu, sikap sabar tercermin dalam menerima kekurangan dan kelemahan anggota keluarga dengan lapang dada, memberikan maaf jika terjadi kesalahan, dan menolong tanpa menuntut balasan. Contohnya, tetap sabar dan ikhlas ketika merawat anggota keluarga yang sedang sakit atau dalam kondisi lemah, sambil terus berdoa dan bertawakal kepada Allah. Kesabaran dalam menghadapi musibah keluarga, seperti kehilangan orang tercinta, juga merupakan contoh nyata sikap sabar yang diamalkan secara religius.